

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pembangunan

Geografi pembangunan merupakan cabang geografi manusia yang mengkaji hubungan antara ruang, masyarakat, dan pembangunan. Fokus utama geografi pembangunan adalah memahami bagaimana proses pembangunan terjadi di berbagai wilayah, terutama wilayah pedesaan dan berkembang, dengan menekankan aspek ketimpangan sosial, keterjangkauan sumber daya, dan kapasitas lokal dalam mendorong kesejahteraan (Daldjoeni, 2014).

Geografi pembangunan berfokus pada isu ketimpangan wilayah, peningkatan akses pendidikan serta pangan, dan peran institusi lokal dalam pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan (Adryawaning, 2024). Geografi pembangunan tidak hanya memetakan fenomena pembangunan, tetapi juga mengkaji bagaimana proses pembangunan dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pedesaan, geografi pembangunan juga berperan dalam mengevaluasi bagaimana masyarakat mengelola potensi lokal, memanfaatkan lahan, dan mengembangkan sistem ekonomi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya wilayah tersebut.

2.1.2 Ruang Lingkup Geografi Pembangunan

Menurut (Daldjoeni, 2014) dalam (Setiawati & Fadjarajani, 2025) geografi pembangunan menekankan hubungan antara ruang, manusia, dan pembangunan, serta menyoroti ketimpangan wilayah sebagai proses pembangunan.

Berdasarkan kerangka tersebut geografi pembangunan mencakup sejumlah aspek penting yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) Kesejahteraan Masyarakat
Menilai pembangunan berdasarkan kualitas hidup masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, akses pangan, dan pekerjaan.
- 2) Ketimpangan Wilayah
Mengkaji disparitas antarwilayah dalam hal pembangunan ekonomi, infrastruktur, dan layanan sosial.
- 3) Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat
Memahami sejauh mana masyarakat lokal terlibat aktif dalam pembangunan dan mampu mengelola sumber daya secara mandiri.
- 4) Pemanfaatan Sumber Daya Lokal
Meneliti bagaimana sumber daya alam dan sosial digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.
- 5) Peran Lembaga Lokal dan Komunitas
Mengkaji peran pesantren, LSM, koperasi, atau lembaga pendidikan alternatif dalam pengembangan wilayah.

2.1.3 Geografi Pertanian

Geografi pertanian merupakan salah satu cabang ilmu geografi yang termasuk ke dalam lingkup geografi manusia (*human geography*). Adanya interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu bentuk fenomena geosfer yang menjadi objek kajian geografi. Fokus kajian geografi pertanian tidak hanya terbatas pada aktivitas pertaniannya saja, tetapi juga distribusi dan interaksi keruangan yang berkaitan dengan fenomena pertanian. Kajian pertanian dalam geografi pertanian mencakup semua aktivitas dalam konteks keruangan yang berkaitan dengan lokasi pertanian secara keseluruhan beserta

aktivitas di dalamnya, termasuk proses budidaya dan distribusi input serta output yang diperlukan untuk produksi pertanian (Banowati & Sriyanto, 2013).

Jadi, Geografi Pertanian sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara aktivitas manusia dengan pertanian. Fokus kajian geografi pertanian tidak hanya terbatas pada aktivitas pertanian itu sendiri, tetapi juga mencakup distribusi dan interaksi ruang yang berhubungan dengan fenomena pertanian. Studi pertanian dalam geografi pertanian mencakup seluruh aktivitas dalam konteks ruang yang terkait dengan lokasi pertanian secara keseluruhan, termasuk proses budidaya serta distribusi *input* dan *output* yang diperlukan dalam produksi pertanian (Hadi, S., Prasetyo, R., & Lestari, 2023).

2.1.4 *Agriculture*

Agriculture adalah sektor penting yang menopang kehidupan masyarakat, terutama di pedesaan, sebagai sumber pangan dan mata pencaharian utama (Ungu, 2021). Pertanian bukan hanya aktivitas produksi, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan ekonomi. Dalam geografi, pertanian adalah interaksi manusia dengan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam. Potensi wilayah (tanah, iklim, air) menentukan keberhasilan pertanian. Pengelolaan pertanian harus bijak dan melibatkan masyarakat agar menghasilkan produksi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan.

Pertanian berkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan menekankan teknologi ramah lingkungan, diversifikasi, dan pengelolaan sumber daya alam yang seimbang. Pertanian berperan sebagai sektor ekonomi dan penjaga lingkungan, serta mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Selain sumber pangan, pertanian juga memberdayakan masyarakat melalui pendidikan

dan pelatihan petani. Lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah berperan mengintegrasikan nilai keagamaan dengan praktik pertanian inovatif, sehingga pertanian menjadi bagian dari pengembangan sumber daya manusia.

Secara teoretis, pertanian dalam geografi menekankan keterkaitan ruang, sumber daya, dan aktivitas manusia. Pertanian mencerminkan adaptasi manusia terhadap alam yang membentuk sistem sosial-ekonomi masyarakat. Penguatan pertanian di tingkat lokal, seperti melalui MAGRIB, adalah langkah strategis memperkuat ketahanan pangan dan pengelolaan ruang berbasis komunitas.

2.1.5 Ketahanan Pangan

Menurut (FAO, 2022), ketahanan pangan tercapai saat semua orang setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan preferensi pangan mereka bagi hidup aktif dan sehat dengan empat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Ketahanan pangan terdiri atas empat pilar utama:

1) Ketersediaan Pangan (*Food availability*)

Pangan tersedia secara cukup melalui produksi lokal, impor, dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti iklim, teknologi pertanian, dan kebijakan pemerintah. Faktor ini berkaitan dengan jumlah pangan yang tersedia secara fisik di suatu wilayah. Ketersediaan dipengaruhi oleh,

a. Produksi Domestik

Produksi domestik merupakan faktor utama mencakup hasil pertanian, peternakan, dan perikanan di dalam negeri. Produksi sangat bergantung pada ketersediaan lahan, air, teknologi pertanian, dan kondisi iklim.

b. Impor dan Cadangan Pangan

Ketergantungan pada impor untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri juga menjadi faktor penting. Cadangan pangan nasional berfungsi sebagai penyangga saat terjadi kelangkaan.

c. Infrastruktur

Sarana dan prasarana seperti jalan, gudang penyimpanan, dan irigasi yang memadai sangat penting untuk mendukung produksi dan distribusi.

2) Akses Pangan (*Food accessibility*)

Masyarakat memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan secara ekonomis dan fisik. Aksesibilitas pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, harga pangan, infrastruktur, dan sistem distribusi. Faktor ini menentukan kemampuan individu atau rumah tangga untuk mendapatkan pangan. Akses dipengaruhi oleh,

a. Pendapatan dan Kemiskinan

Tingkat pendapatan rumah tangga sangat memengaruhi daya beli mereka terhadap pangan. Kemiskinan adalah salah satu penyebab utama kerawanan pangan.

b. Harga Pangan

Fluktuasi harga pangan yang tidak stabil dapat membuat pangan tidak terjangkau bagi sebagian masyarakat.

c. Distribusi

Sistem distribusi yang efisien, mulai dari petani ke konsumen, memastikan pangan dapat diakses di seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.

3) Pemanfaatan Pangan (*Food utilization*)

Pangan yang dikonsumsi harus bergizi dan aman, serta diolah dan disimpan dengan benar. Pemanfaatan pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan gizi,

sanitasi, dan air bersih. Faktor ini berhubungan dengan cara masyarakat menggunakan dan mengolah pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi secara optimal. Pemanfaatan dipengaruhi oleh,

a. Kualitas Gizi dan Ketahanan Pangan

Pangan yang tersedia harus aman untuk dikonsumsi dan memiliki kandungan gizi yang beragam untuk mencegah masalah gizi buruk seperti *stunting*.

b. Akses Air Bersih dan Sanitasi

Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak sangat penting untuk mencegah penyakit yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi.

c. Edukasi Gizi

Pengetahuan tentang gizi dan cara pengolahan makanan yang benar sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga.

4) Stabilitas (*stability*)

Ketersediaan dan akses terhadap pangan harus stabil sepanjang waktu, tanpa terpengaruh oleh guncangan ekonomi, iklim, atau politik. Faktor ini memastikan ketersediaan dan akses pangan dapat berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu, tanpa fluktuasi yang signifikan. Stabilitas dipengaruhi oleh,

a. Perubahan Iklim

Peristiwa cuaca ekstrem seperti kekeringan dan banjir dapat mengganggu produksi pertanian dan menyebabkan kerawanan pangan jangka pendek.

b. Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti inflasi atau krisis, dapat memengaruhi harga dan daya beli pangan.

c. Stabilitas Politik

Konflik atau perang sering kali menjadi penyebab utama kelaparan karena mengganggu seluruh rantai pasok pangan.

Konsep ketahanan pangan terus berkembang seiring dengan perubahan tantangan global. Saat ini, ketahanan pangan tidak hanya diukur dari ketersediaan dan akses terhadap pangan, tetapi juga dari aspek keberlanjutan, keberagaman, dan keadilan dalam sistem pangan (HLPE, 2020). Sistem pangan yang berkelanjutan adalah sistem yang mampu memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keberagaman pangan penting untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap berbagai jenis pangan yang bergizi dan sesuai dengan preferensi mereka. Keadilan dalam sistem pangan berarti bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pangan yang cukup dan bergizi, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau geografis.

Di negara Indonesia, ketahanan pangan menjadi isu strategis karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat kerentanan terhadap perubahan iklim yang tinggi (Kristanto, A., Putra, A., & Yuliani, 2020). Pemerintah Indonesia telah menetapkan ketahanan pangan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, dengan fokus pada peningkatan produksi pangan lokal, perbaikan sistem distribusi, dan peningkatan gizi masyarakat. Namun, upaya peningkatan ketahanan pangan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti alih fungsi lahan pertanian, ketergantungan pada impor pangan, dan rendahnya adopsi teknologi pertanian modern (Rachman, H. P. S., Putri, A., & Kusuma, 2022).

Dengan demikian, peran Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) memiliki kertarikan erat dengan empat pilar ketahanan pangan yang dirumuskan FAO. Melalui aktivitas produksi pertanian, pemberdayaan masyarakat, penerapan budidaya berkelanjutan, serta pengelolaan program yang konsisten, MAGRIB berkontribusi nyata dalam memperkuat ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan di Desa Jelat. Hal ini menunjukkan bahwa MAGRIB tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai motor penggerak ketahanan pangan berbasis komunitas pedesaan.

2.1.6 Pendidikan Nonformal Berbasis Pesantren

Pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang berlangsung di luar jalur pendidikan formal dan bersifat fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, yaitu integrasi antara pendidikan agama dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Pesantren berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang membuka diri terhadap inovasi, termasuk di bidang ekonomi dan pertanian, melalui pendidikan nonformal yang kontekstual dan melibatkan aktif masyarakat sekitar (Hamzah, 2023)

Selain itu, pendidikan nonformal berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam hal jangkauan dan kedekatan dengan masyarakat. Pesantren umumnya tersebar di berbagai pelosok daerah, bahkan di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan formal. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat memungkinkan proses pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, dengan materi yang disesuaikan pada kebutuhan dan potensi lokal, sehingga menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan

masyarakat (Hamzah, 2023). Dengan demikian, pendidikan nonformal berbasis pesantren dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Pendidikan nonformal di pesantren juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat pada peserta didik. Selain keterampilan teknis di bidang pertanian, santri juga dibekali dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, gotong royong, dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, gotong royong, dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk santri yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sebagai bagian dari pendidikan karakter di pesantren (Hamzah, 2023). Dengan demikian, pendidikan nonformal berbasis pesantren tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa yang unggul.

Dalam konteks MAGRIB, pesantren menjadi pusat pembelajaran agrikultur bagi santri dan masyarakat sekitar melalui praktik pertanian langsung, pelatihan, dan kegiatan produksi yang menunjang ketahanan pangan desa. Menurut Hamzah (2023), pesantren juga berperan sebagai agen *sociopreneurship* yang mampu membangun ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, penguatan UMKM, serta pengelolaan usaha produktif berbasis komunitas.

2.1.7 Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB)

Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) adalah unit pendidikan nonformal berbasis pendidikan nonformal berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman

dengan praktik pertanian berkelanjutan, peternakan, dan pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan kemandirian ekonomi serta mendukung ketahanan pangan lokal melalui pendekatan agroekologi. MAGRIB bernaung di bawah Pondok Pesantren Salafiyah Banyulana Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dan resmi diluncurkan pada tahun 2021 oleh KH. Darif Haidarifan Hidayat dengan visi “*Santri Kudu Bisa Ngaji, Santri Kubu Bisa Ngejo*” (santri harus mampu mengaji sekaligus bercocok tanam). Dalam penelitian ini MAGRIB dioperasionalkan sebagai program terpadu yang meliputi budidaya melon premium, cabai organik, perikanan air tawar, produksi pupuk organik, serta pengelolaan lahan agroekologis yang melibatkan santri dan masyarakat Desa Jelat secara aktif.

MAGRIB merupakan salah satu dari sepuluh pesantren di Jawa Barat yang mendapatkan dukungan penuh dari Bank Indonesia melalui Program Kemandirian Ekonomi Pesantren (PKEP) di bawah Serikat Ekonomi Pesantren Jawa Barat (SEPJAB) sejak 2021. Bantuan yang diberikan meliputi pembangunan *greenhouse*, bibit unggul, pelatihan literasi keuangan syariah, dan akses modal murah melalui skema Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). Hingga tahun 2025, MAGRIB telah berhasil memanen melon premium hingga tiga kali setahun dengan nilai ekonomi mencapai Rp25 juta per siklus, sekaligus meningkatkan Ketersediaan pangan lokal dan pendapatan masyarakat desa.

Program ini memiliki landasan hukum yang kuat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (Pasal 55-57) yang mewajibkan negara mendukung unit usaha ekonomi pesantren;

- 2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (terakhir diubah UU No. 4/2023) yang memberi wewenang BI melaksanakan program inklusi keuangan syariah;
- 3) Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI); serta
- 4) Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren (Bappenas, 2020)

Dengan demikian, MAGRIB tidak hanya menjadi model pendidikan pertanian berbasis pesantren, tetapi juga representasi nyata dari ketahanan pangan dalam arti luas yang menggabungkan aspek Ketersediaan, akses, pemanfaatan, stabilitas, keberlanjutan lingkungan, dan kedaulatan pangan masyarakat lokal. Keberhasilan MAGRIB menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk mengukur kontribusinya secara kuantitatif terhadap empat pilar ketahanan pangan di Desa Jelat.

2.1.8 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mereka mampu mengelola sumber daya dan memecahkan permasalahan secara mandiri. Menurut Eko Sudarmanto et al. (2020), pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan potensi warga melalui pemicu motivasi dan pengembangan modal sosial. Dalam konteks MAGRIB, prinsip itu diterapkan melalui pelibatan aktif santri dan warga dalam pelatihan agrikultur, praktik pertanian, serta pengelolaan pangan lokal.

MAGRIB sebagai lembaga pesantren menjalankan fungsi pemberdayaan melalui pelibatan santri dan warga dalam kegiatan agrikultur, pelatihan keterampilan, serta penyediaan akses terhadap sumber pangan lokal. Konsep ini relevan untuk

melihat dampak sosial dari keberadaan MAGRIB terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

2.1.9 Ekonomi Pertanian

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi terhadap PDB, penyediaan lapangan kerja, dan ketahanan pangan. Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan, rendahnya produktivitas, dan fluktuasi harga.

1) Ketahanan Pangan dan Kedaulatan Pangan

Ketahanan pangan dan kedaulatan pangan menjadi isu sentral dalam pembangunan pertanian Indonesia. Upaya peningkatan produksi pangan lokal terus dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada impor.

a. Produksi Padi

Peningkatan produktivitas padi dapat dicapai melalui penggunaan varietas unggul, pengelolaan air yang efisien, dan pengendalian hama terpadu (Lasmini, 2020).

b. Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan produk olahan berbasis komoditas lokal (jagung, ubi kayu, sagu) memiliki potensi besar (Susilawati, 2021).

c. Kebijakan Impor

Kebijakan impor pangan seringkali menjadi perdebatan. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan impor yang tidak tepat dapat merugikan petani lokal dan mengganggu stabilitas harga (Suryana, 2019; Tambunan, 2020).

2) Inovasi Teknologi dan Pertanian Presisi

Pemanfaatan teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian.

a. Pertanian Presisi

Teknologi pertanian presisi (*precision agriculture*) memungkinkan petani untuk mengelola lahan dan tanaman secara lebih efisien berdasarkan data dan informasi yang akurat (Susanto, 2022).

b. Sistem Informasi Pertanian

Pengembangan sistem informasi pertanian berbasis web dan mobile dapat membantu petani untuk mengakses informasi tentang cuaca, harga, dan teknik budidaya (Pratama, 2019).

c. Otomatisasi

Penggunaan alat dan mesin pertanian otomatis (traktor, *drone*, robot) dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan efisiensi operasional (Cahyono, A., Wibowo, H., & Prasetyo, 2020).

3) Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Pertanian

Pemberdayaan petani menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi mereka dalam pembangunan pertanian.

a. Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan pendidikan dan keterampilan petani melalui pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian (Pratiwi, 2022)

b. Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan petani yang kuat (kelompok tani, koperasi) dapat meningkatkan posisi

tawar petani dan memfasilitasi akses mereka terhadap sumber daya dan informasi (Wulandar, 2021).

c. Partisipasi

Peningkatan partisipasi petani dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pertanian dapat memastikan bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka (Yasin, 2022).

2.1.10 Manfaat Sosial

Manfaat sosial adalah dampak positif suatu kegiatan atau program terhadap hubungan antarindividu dan kelompok masyarakat. Konsep ini seringkali dihubungkan dengan peningkatan modal sosial yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma sosial (*norms*) yang secara tidak langsung mendorong kerja sama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama (Wijaya, H., & Lestari, 2021).

Dalam pemberdayaan masyarakat manfaat sosial mencakup kebersamaan, partisipasi aktif warga, gotong royong, serta kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah secara bersama. Studi yang dilakukan oleh Rahayu Hidayat (2020) menegaskan bahwa program pemberdayaan yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu tetapi secara signifikan memperkuat ikatan sosial.

2.1.11 Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dari sisi pendapatan, kesempatan kerja, dan pengelolaan sumber daya. Pembangunan ekonomi saat ini tidak hanya difokuskan pada pertumbuhan pendapatan nasional, tetapi lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di tingkat lokal, termasuk aspek non-moneter seperti kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kemandirian ekonomi (Hasanah, 2020).

2.1.12 Manfaat Edukasi

Manfaat edukasi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat yang mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Berdasarkan teori modal manusia (*human capital theory*) pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang tidak hanya meningkatkan kemampuan individu untuk berinovasi dan bekerja produktif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan lokal, teknologi tepat guna, serta perilaku ramah lingkungan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Wibowo, 2021). Oleh karena itu, program-program edukasi yang efektif sangat penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan di era global.

Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ini diwujudkan melalui meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan lokal, teknologi tepat guna, serta perilaku yang ramah lingkungan (Wibowo, A., & Lestari, 2021).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai Peran Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) dalam Membantu Ketahanan Pangan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Adapun penelitian relevan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan Hafizhatun Ni`mah (2020) dengan penelitian yang berjudul “Program- program pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Ekologi Kebon Sawah Pesantren Ath Thaariq di Desa Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut”, penelitian yang dilakukan oleh (Hadi, 2023) “Pemberdayaan Santri dalam Membangun Ketahanan Pangan di Pondok Pesantren Miftahussalam Dusun Air Petaling Desa Penagan Kecamatan

Mendo Bara Kabupaten Bangka”, penelitian yang dilakukan oleh Nani Yulianti dkk. (2024) “Peningkatan Ketahanan Pangan dan Keterampilan Santri Melalui Penerapan Teknologi Hidroponik dan Olahannya”. Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan beberapa tulisan yang relevan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
1.	Intan Hafizhatun Ni'mah	Program-program pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Ekologi Kebon Sawah Pesantren Ath-Thaariq di Desa Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut	2020	Kualitatif Deskriptif	1. Bagaimanakah program-program pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Ekologi Kebon Sawah Pesantren Ath-Thaariq di Desa Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut? 2. Bagaimanakah keunggulan dan kelemahan pelaksanaan program-program pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Ekologi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
					Kebon Sawah Pesantren Ath- Thaariq di Desa Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut?
2.	Sopian Hadi	Pemberdayaan Santri dalam Membangun Ketahanan Pangan di Pondok Pesantren Miftahussalam Dusun Air Petaling Desa Penagan Kecamatan Mendo Bara Kabupaten Bangka	2023	Kualitatif Studi Kasus	1. Bagaimana strategi pemberdayaan santri dalam membangun ketahanan pangan di Pondok Pesantren Miftahussalam di dusun air petaling Desa Penagan Mendobarat kabupaten Bangka? 2. Bagaimana dampak perubahan yang terjadi dari pemberdayaan santri dalam membangun

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
					ketahananpangan di Ponpes Miftahussalam di dusun Air Petaling Desa Penagan Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka? 3. Bagaimana relevansi pemberdayaan santri dakwah pengembangan masyarakat islam?
3.	Nani Yulianti, Arifah Rahayu, Mardiah, Muhammad Syarif Nurillah, Qomarul Fahmi Matondang, Ahmad Abdul Was'I	Peningkatan Ketahanan Pangan dan Keterampilan Santri Melalui Penerapan Teknologi Hidroponik dan Olahannya	2024	Kualitatif Partisipasif	1. Bagaimana penerapan teknologi hidroponik di pondok pesantren dapat meningkatkan keterampilan santri sekaligus mendukung ketahanan pangan? 2. Apa saja kendala dan strategi

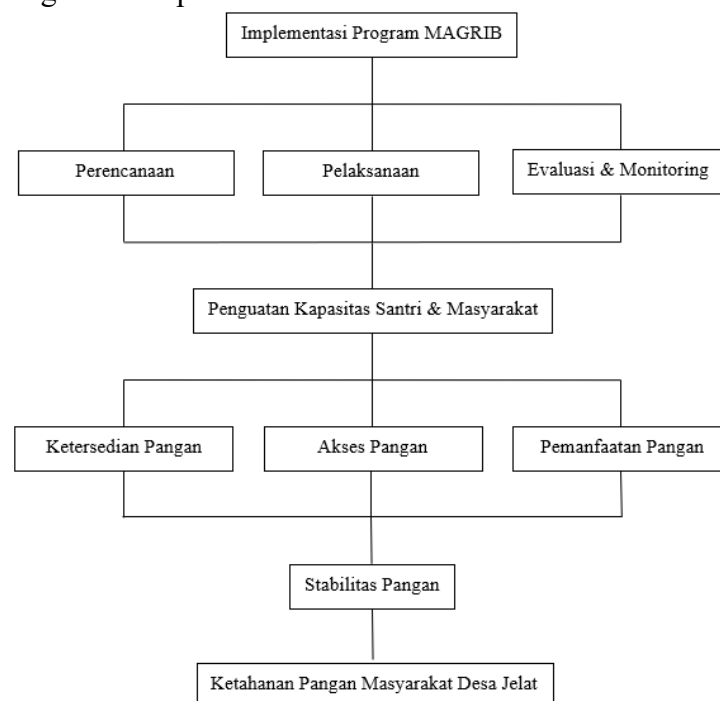
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
	Sarmada Rizqi, Aji Eka Permana				pengembangan unit produksi hidroponik agar dapat menjadi sumber ekonomi dan keterampilan bagi santri?

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2026)

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan untuk tercapainya penelitian ini dengan didukung dari tinjauan teoritis serta penelitian relevan maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kerangka Konseptual I

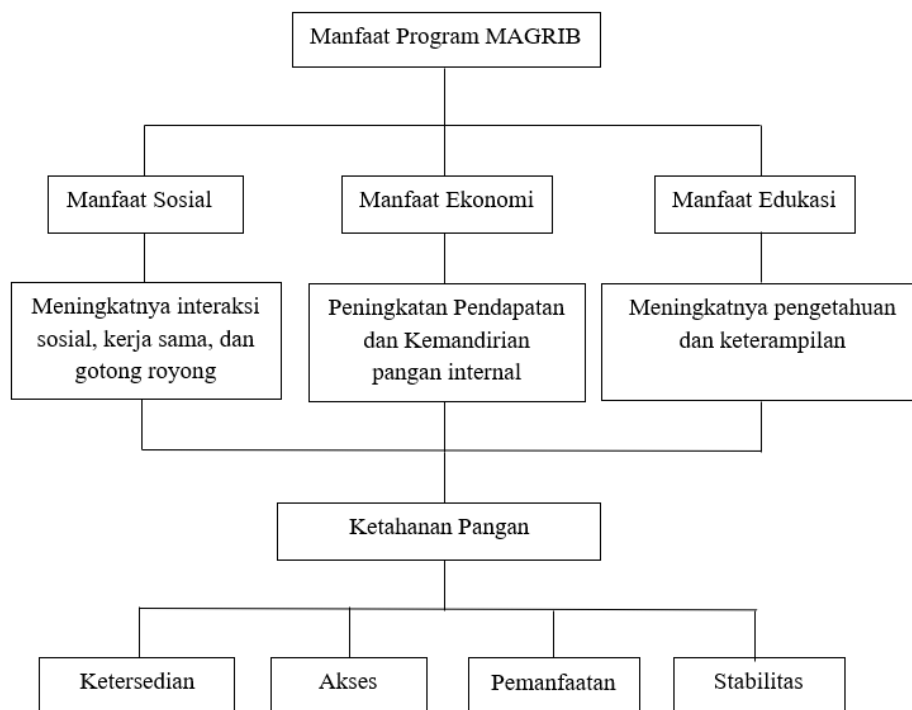


(Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2026)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Kerangka Konseptual I didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana implementasi program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?” Kerangka konseptual I ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Jelat melaksanakan program MAGRIB dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan. Proses implementasinya melalui tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring yang berfokus pada penguatan kapasitas santri dan masyarakat. Penguatan tersebut menjadi kunci dalam peningkatan ketahanan pangan melalui tiga aspek yaitu Ketersediaan, akses dan pemanfaatan hingga tercapainya stabilitas pangan.

2. Kerangka Konseptual II



(Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2026)

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka Konseptual II didasarkan pada rumusan masalah yang yang kedua yaitu ”Manfaat apa sajakah yang didapat dari implementasi Program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) di Desa Jelat

Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?”. Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa Program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) memberikan tiga manfaat utama yaitu manfaat sosial, manfaat ekonomi, dan manfaat edukai. Pada aspek manfaat sosial program MAGRIB meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, serta gotong royong. Pada aspek manfaat ekonomi memberikan manfaat berupa peningkatan pendapatan serta kemandirian pangan internal. Sementara itu, pada aspek manfaat edukasi program MAGRIB mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta santri dalam bidang pertanian. Ketiga manfaat tersebut memengaruhi ketahanan pangan yang diukur melalui empat pilar yaitu Ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Jadi, kerangka ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan masyarakat dari program MAGRIB maka semakin tinggi tingkat ketahanan pangan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Kerangka konseptual I dan II saling berkaitan, yang mana kerangka konseptual I menggambarkan peran umum MAGRIB dalam mendorong ketahanan pangan melalui pemberdayaan masyarakat, sedangkan kerangka konseptual II menjelaskan manfaat dari pelaksanaan program MAGRIB tersebut. Kedua konseptual ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana program MAGRIB berkontribusi terhadap ketahanan pangan Desa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yakni *hupo* dan *thesis*. *Hupo* adalah sementara, sedangkan *thesis* adalah pernyataan atau teori. Dapat disimpulkan arti hipotesis adalah pernyataan sementara. Inilah praduga peneliti terhadap masalah penelitian. Namun, hipotesis ini bukanlah kebenaran karena hipotesis bisa benar dan bisa juga salah. Menurut (Nurdin, 2019) hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, dugaan sementara, yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Menurut Hardani et al., (2020) hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Adapun hipotesis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Implementasi program MAGRIB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan di Desa Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa implementasi program melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring mampu memperkuat kapasitas santri dan masyarakat dalam pengelolaan sumber pangan. Penguatan kapasitas tersebut kemudian berdampak pada meningkatnya ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.
- 2) Program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) bermanfaat pada peningkatan ketahanan pangan masyarakat Desa Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis melalui manfaat sosial, ekonomi, dan edukasi. Ketiga manfaat tersebut meliputi manfaat sosial untuk meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, gotong royong, serta hubungan antara pesantren dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program dan penguatan ketahanan pangan. Manfaat ekonomi untuk membantu pemenuhan kebutuhan pangan internal pesantren dan masyarakat, meningkatkan pendapatan, serta mengurangi biaya operasional melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Manfaat edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian. Ketiga manfaat tersebut berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan meliputi ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.